

## BAB II KERANGKA TEORI HUJAN

### A. Teori Tentang Hujan

#### a. Pengertian hujan

Hujan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah titik-titik berbentuk air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan.<sup>23</sup> Sedangkan menurut ensiklopedia adalah sebuah presipitasi atau yang disebut hasil pengendapan yang berwujud cairan, lain halnya dengan presipitasi yang berbentuk non-cairan seperti es dan juga salju.<sup>24</sup>

Presipitasi adalah proses air dari Atmosfer yang menghendap ke permukaan bumi dalam bentuk cairan atau padatan seperti hujan, embun, atau salju. Hal ini terjadi ketika uap air di Atmosfer mengalami kondensasi dan berubah menjadi air atau salju, yang kemudian jatuh ke bumi. Misalnya, di daerah yang Tropis cenderung mengalami hujan, sementara daerah yang sedang bisa mengalami hujan atau salju. Karena Presipitasi adalah proses alami yang sangat penting dalam siklus Hidrologi bumi<sup>25</sup>

Hujan adalah fenomena alam yang terjadi di bumi, menandakan bahwa adanya siklus hidrologi yang merupakan konsep dasar tentang keseimbangan air secara global yang menunjukkan segala hal tentang air.<sup>26</sup> Maka siklus tersebut menegaskan bahwa hujan adalah fenomena alam.

Jadi hujan adalah saat air dalam berbentuk cair atau padat yang turun dari Atmosfer ke permukaan bumi setelah mengalami proses pengendapan. Pada peta, garis yang menghubungkan daerah dengan curah hujan yang serupa disebut garis Isohyet.

---

<sup>23</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hujan>. Diakses Pada 29 Mei 2024, 11.19 Wib

<sup>24</sup> Samir Abdul Halim, et.al. *Ensiklopedia Sains Islami: Geografi*, (Tangerang: Kamil Pustaka, 2015), Hlm. 140.

<sup>25</sup> Sucipto Hariyanto, *Lingkungan Abiotik Jilid I*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2015), Hlm. 99-100.

<sup>26</sup> Robert J. Kodoatic Dan Roestam Syarief, *Tata Ruang Air*, (Yogyakarta: Andi, 2010), Hlm. 4.

Untuk terjadinya hujan, Atmosfer harus cukup tebal sehingga air yang mengendap dapat bertemu pada suhu diatas titik leleh es atau titik embun yang dekat dengan permukaan bumi bagian atas, pada permukaan bumi hujan merupakan hasil dari proses kondensasi (perubahan uap air atau gas menjadi benda cair).<sup>27</sup> dimana uap air di Astmosfer berubah menjadi butiran air yang cukup berat untuk jatuh dan biasanya mencapai daratan.

proses yang mungkin terjadi bersamaan dapat mendorong udara semangkin jauh menjelang hujan, yaitu pendinginan udara atau penambahan uap air ke udara. Virga.<sup>28</sup> adalah presipitasi yang jatuh ke permukaan bumi namun menguap sebelum mencapai daratan, ini adalah salah satu cara penjenuhan udara. Presipitasi terbentuk melalui tabrakan antara butiran air atau Kristal es di awan, butiran hujan memiliki beberapa ukuran, mulai dari yang besar hingga bola atau butiran yang kecil.

#### b. Bentuk-Bentuk Hujan

Ketika turun hujan butiran-butiran hujan tersebut tidaklah sama melaimkam memiliki beberapa bentuk yang bermacam-macam sebagaimana berikut ini:

- 1)Hujan gerimis atau *drizzle*, yakni hujan yang memiliki diameter butiran-butiran airnya hasil dari kondensasi kurang dari 0,5 mm
- 2)Hujan salju atau *snow*, yakni hujan yang memiliki butiran-butiran yang berbentuk Kristal es dengan suhu udara yang berada dibawah titik beku
- 3)Hujan batu es, yakni hujan yang berbentuk curahan es yang turun dalam uap panas dari awan dengan suhu udara dibawah titik beku
- 4)Hujan deras atau *rain*, yakni hujan yang memiliki curahan air yang turun dari awan dengan suhu diatas titik beku dan diameter butiran –butiran airnya kurang lebih 5 mm.<sup>29</sup>

#### c. Jenis-Jenis Hujan

---

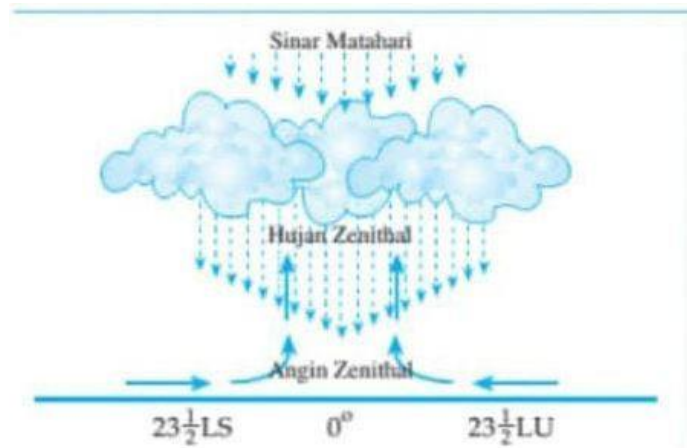
<sup>27</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kondensasi>. Diakses Pada 28 Mei 2022, 11.27 Wib

<sup>28</sup> Karl Schroeder, *Virga: Cities Of The Air*, (New York: Tom Doherty Associates, 2006), Hlm. 287.

<sup>29</sup> Hartono, *Geografi I: Jelajah Bumi Dan Alam Semesta: Untuk Kelas X-SMA/MA*, Hlm. 99.

Bisa kita lihat dan tadabburi bersama bahwa dari setiap kebesaran Allah dan keagungannya, Allah menciptakan hujan yang bermacam-macam jenisnya sebagaimana berikut ini:

### 1. Hujan *Zenithal*



Hujan Zenithal atau juga disebut dengan hujan konveksi adalah hujan yang terjadi pada waktu matahari sedang berada ditengah atau ada juga yang menyebutkan hujan yang terjadi pada siang hari atau tengah hari.<sup>30</sup>

Hujan ini terjadi Karena disebabkan oleh udara yang naik karena mengakibatkan pemanasan udara yang tinggi. Hujan ini disebut juga dengan hujan Ekuatorial karena terjadi di daerah Tropis dengan iklim Tropis atau yang dilalui garis Khatulistiwa. Daerah ini berada pada letak Astronomis antara  $23,5^\circ$  garis Lintang Utara dan  $23,5^\circ$  garis Lintang Selatan. Oleh karena itu, hujan ini juga disebut dengan hujan naik Tropis.<sup>31</sup>

Proses terjadinya hujan Zenithal mirip dengan hujan pada umumnya yang pernah kita pelajari disekolah dasar. Memang ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi hujan Zenithal ini diantaranya adalah: cuaca panas, sinar matahari yang terik, dan keberadaan sumber-sumber air yang ada di daratan.

<sup>30</sup> Hartono, Geografi I; *Jelajah Bumi Dan Alam Semesta; Untuk Kelas X-SMA/Ma*, Hlm. 100

<sup>31</sup> YuSMAn Hestiyanto, *Geografi I*, (Jakarta: Yudistira, 2010), Hlm. 119

Proses terjadinya hujan Zenithal ini melalui beberapa tahapan atau proses yang berurutan, sehingga disebut juga sebagai Kronologis. Adapun tahapan-tahapan terjadinya hujan Zenithal antara lain<sup>32</sup>:

- a) Pada daerah yang beriklim Tropis, dengan matahari yang bersinar terik karena dilalui garis Khatulistiwa sehingga cuaca yang cerah di siang hari terasa panas di permukaan Bumi.
- b) Pemanasan yang berasal dari matahari yang terasa terik ini akan menyebabkan sumber air di Bumi, seperti macam-macam laut, danau, sungai, dan rawa mengalami penguapan.
- c) Disamping sumber air mengalami penguapan, udara juga mengalami pengembangan.
- d) Udara yang mengembang itu akan bergerak keatas secara vertical bersama dengan uap air. Penting untuk di catat bahwa proses ini terjadi dengan cepat.
- e) Setelah sampai ketinggian tertentu, uap air akan mendingin dan berubah menjadu tetes-tetes air atau disebut dengan proses pengembunan.
- f) Setelah itu titik-titik air tersebut mengalami kejenuhan dan hatuh ke permukaan bumi dalam bentuk hujan. Dan hujan inilah yang disebut dengan hujan Zenithal.

Maka itulah beberapa tahapan yang mendasari terjadinya hujan Zenithal ini. Yang disebutkan secara berurut seperti Kronologis, hujan Zenithal tersebut hanya terjadi di wilayah Tropis saja karena di wilayah tersebutlah yang terkenak penyinaran matahari yang paling banyak atau yang paling panas menyebabkan sumber air yang cepat dalam proses pengembunan. Gambar diatas merupakan sebuah perumpamaan dari proses terjadinya hujan Zenithal ini.

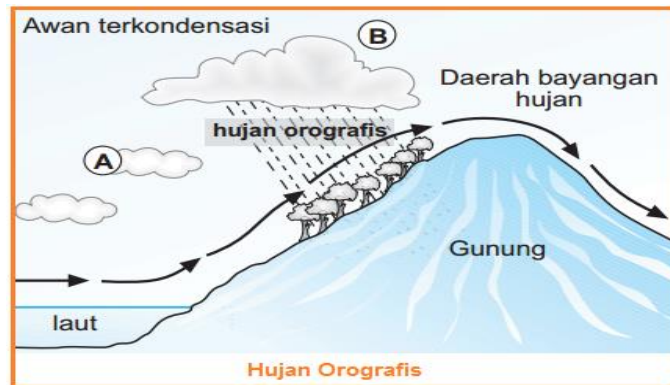
Hujan jenis ini memiliki banyak manfaat seperti menambah persediaan air bersih, menyirami tanaman, membantu pertanian dan perkebunan, serta sebagai sumber energi. Selain itu, hujan ini membantu menghemat penggunaan air tanah, menjaga kehidupan manusia, binatang, dan tumbuhan, serta meningkatkan

---

<sup>32</sup> Gatut Susanta Dan Hari Sutjahjo, *Akankah Indonesia Tenggelam?* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007), Hlm. 12.

kualitas udara dan kesuburan terhadap lingkungan. Dan juga mengurangi polusi udara dan menjaga kelestarian hutan, hujan ini juga meningkatkan nilai ekonomi, produktivitas manusia dan mencegah kekeringan dengan menyimpan cadangan air.<sup>33</sup>

## 2. Hujan Orografis



Hujan Orografis adalah hujan yang terjadi di daerah pegunungan akibat udara lembap yang naik dari lembah ke puncak gunung. Proses ini terjadi karena dibawa oleh angin dan menyebabkan penurunan suhu di ketinggian, sehingga uap air terkondensasi dan akhirnya menyebabkan hujan. Hujan jenis inilah yang di kenal sebagai hujan Orografis.<sup>34</sup>

Hujan orografis ini pasti terjadi di daerah gunung karena dipengaruhi oleh angin yang membawa penuh uap air. Angin yang membawa udara tersebut bersifat kering dan dikenal sebagai angin Fohn. Adapun daerah atau tempat terjadinya angin Fohn itu disebut daerah bayangan hujan<sup>35</sup>.

Proses terjadinya hujan Orografis ini melibatkan beberapa faktor, termasuk udara yang mengandung uap air, angin Fohn, dan wilayah pegunungan dan lainnya.

<sup>33</sup> Waluyo, et.al. *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Grasindo, 1977), Hlm. 126.

<sup>34</sup> Hartono, *Geografi I: Jelajah Bumi Dan Alam Semesta: Untuk Kelas X SMA/MA* Hlm. 100.

<sup>35</sup> YuSMAn Hestiyanto, *Geografi I*, Hlm. 120.

Proses terjadinya hujan Orografis ini dapat dipaparkan dalam beberapa tahap. Tahapan-tahapan ini dapat di urutan atau secara kronologi. Kronologi terjadinya hujan Orografis sebagai berikut:

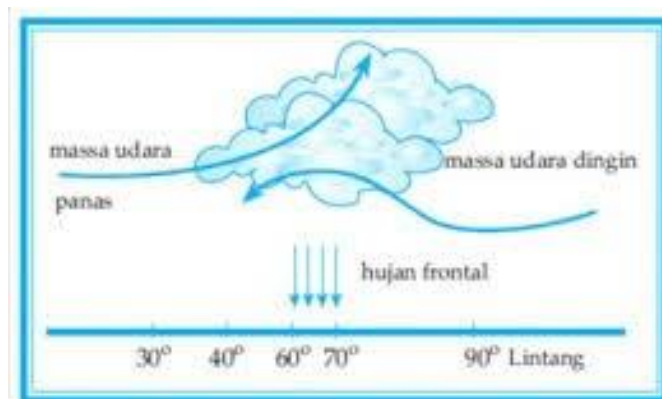
- a) Di daerah pegunungan terdapat udara yang mengandung uap air di sekitar pegunungan tersebut
- b) Terdapat angin Fohn yang berada di sekitar wilayah gunung tersebut yang menimbulkan udara yang mengandung uap air tersebut yang bergerak keatas pegunungan, mendaki lereng, dan semangkin tinggi.
- c) Semangkin tinggi uap air yang terbawa oleh angin tersebut maka akan semangkin mengalami pengembunan. Hal ini disebabkan karena udara diatas semangkin dingin sehinggah uap air yang melintas akan mengalal pengembunan atau kondensasi.
- d) Pengembunan atau kondensasi ini aka membentuk sebuah awan yang berwarna hitam atau titik-titik air.
- e) Setelah mengalami kejenuhan, titik-titik air yang berada diatas akan mengalami kejenuhan sehinggah bisa menurunkan kandungan air yang berada didalamnya.
- f) Titik-titik air yang jatuh inilah yang disebut dengan hujan. Hujan yang terjadi ini disebut dengan hujan Orografis<sup>36</sup>.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan terjadinya hujan Orografis. Tahapan-tahapan tersebut berurutan sehinggah disebut sebagai kronologi. Untuk lebih mudah dalam memahami proses terjadinya hujan Orografis, gambar diatas menunjukkan peoses tersebut. Gambar tersebut menjelaskan kronologi terjadinya hujan tersebut, dimulai dari diangkatnya udara yang mengandung uap air oleh angin Fohn, kemudian melewati tempat yang tinggi hingga akhirnya jatuh di area lereng gunung.

### 3. Hujan Frontal

---

<sup>36</sup> Gatut Susanta Dan Sutjahjo, *Akankah Indonesia Tenggelam?*, Hlm. 13.



Hujan Frontal adalah hujan yang terjadi akibat pertemuan antara massa udara panas dan dingin. Pertemuan ini menyebabkan pendinginan mendadak dan kondensasi, yang menghasilkan hujan Frontal. Batas antara massa udara panas dan dingin disebut Front, sehingga lokasi pertemuan dinamakan daerah Front. Oleh karena itu, hujan ini disebut dengan hujan Frontal. Itulah pengertian yang sederhana dari hujan Frontal<sup>37</sup>.

Hujan Frontal biasanya terjadi di daerah sekitaran lintang sedang, dimana daerah tersebut tempat ini sering menjadi pertemuan dua massa udara yang berbeda. Pertemuan ini sangat melibatkan udara dari daerah bertekanan tinggi yang bergerak menuju daerah bertekanan rendah, seperti daerah sub Tropis<sup>38</sup>.

Hujan jenis Frontal ini memiliki karakteristik sendiri, antara lain:

- a) Terjadinya di daerah Front, yakni daerah dimana ada pertemuan antara massa udara yang panas dengan massa udara yang dingin. Daerah seperti ini biasanya adalah daerah lintang dan daerah sub tropis
- b) Terjadi karena adanya pertemuan massa udara panas dan massa udara dingin
- c) Apabila terjadi di daerah beriklim Tropism maka bisa menyebabkan terjadinya hujan es. Hal ini karena kondensasi dari sumber air yang ada di Bumi membentuk awan atau titik-titik air yang menu keatas mempunyai suhu yang sangat dingin hingga mencapai 0°. Karena saking dinginnya,

<sup>37</sup> Hartono, *Geografi I; Jelajah Bumi Dan Alam Semesta: Untuk Kelas X SMA/Ma* Hlm. 100.

<sup>38</sup> YuSMAn Hestiyanto, *Geografi I*, Hlm. 121.

titik-titik air yang menuju keatas tersebut akan membeku dan turun sebagai Kristal-Kristal es.<sup>39</sup>

Berikut beberapa karakteristik yang dimiliki oleh hujan Frontal, karakteristik tersebut memang tidak banyak, namun hanya dimiliki oleh hujan Frontal saja dan tidak dimiliki oleh hujan yang lainnya.

Beberapa penyebab terjadinya hujan Frontal antara lain massa udara dingin dan massa udara panas. Secara kronologis, proses terjadinya hujan Frontal dapat dijelaskan dengan beberapa tahapan berikut<sup>40</sup>:

- a) Terjadi pertemuan massa udara yang berbeda, yakni massa udara panas atau lembab dan massa udara dingin atau padat disuatu daerah yang dinamakan daerah Front. Bertemunya massa udara panas dan dingin yang terjadi di daerah Front ini ditandai dengan suhu atau temperatur yang berbeda satu sama lain.
- b) Terjadinya pertemuan dua massa udara yang berbeda tersebut dapat dirasakan ketika suhu yang hangat kemudian menjadi lebih ringan dan cenderung diatas udara yang lebih dingin.
- c) Bertemunya massa udara yang panas dan massa udara yang dingin ini kemudian menyebabkan terjadinya pendinginan secara mendadak, yakni udara dingin mengangkat udara yang lebih hangat.
- d) Terjadinya pendinginan secara mendadak ini kemudian menyebabkan terjadinya kondensasi. Yakni udara yang hangat tersebut terangkat, kemudian mengembang dan mendingin.
- e) Proses pendinginan tersebut mengakibatkan terjadinya titik-titik air, yakni berupa awan.
- f) Kondensasi ini kemudian menyebabkan turunnya hujan. Yakni titik air atau awan yang terbentuk tersebut mengalami kejenuhan dan akhirnya jatuh menjadi hujan. Hujan yang turun inilah yang dinamakan dengan hujan Frontal.

#### d. Siklus Hujan

---

<sup>39</sup> Eni Anjani Dan Tri Haryanto, *Geografi X SMA/Ma*, Hlm. 169.

<sup>40</sup> Gatut Susanta Dan Hari Sutjahjo, *Akankah Indonesia Tenggelam?* Hlm. 14.



Siklus hujan atau proses terjadinya hujan yang berulang kali adalah Wujud dari Rahmat dan Karunia Allah SWT kepada Makhluk-Makhluknya yang ada di bumi. Jadi, bagaimana proses hujan bisa terjadi sehingga turun dari langit? Ada penjelasan ilmiah tentang hal ini, karena hujan merupakan fenomena alam yang menjadi bagian dari siklus di Bumi.

Adapun langkah pertama dari turunnya hujan adalah penguapan air akibat panas matahari. Matahari sebagai sumber energi yang menerangi dan mememaskan Bumi, sehingga memulai proses terjadinya hujan. Panas dari matahari menyebabkan penguapan air dari laut, sungai, danau, serta dari Makhluk hidup lainnya<sup>41</sup>.

Selanjutnya, langkah kedua dari turunnya hujan adalah uap air menjadi padat sehingga terbentuklah awan. Suhu udara tersebut kemudian memegang peranan penting dalam proses kondensasi, yakni pemadatan uap air dan menjadi embun. Embun terbentuk dari titik-titik air kecil yang menjadikan suhu udara semakin tinggi dan membuatnya menjadi padat sampai menjadi awan.<sup>42</sup>

Kemudian langkah ketiga dari turunnya hujan yaitu awan kecil yang membesar karena hembusan anginnya. Adanya hembusan angin kemudian membuat awan yang sudah terbentuk dan bergerak ke tempat yang lain. Kumpulan awan-awan kecil kemudian menyatu maka terbentuklah awan yang lebih besar. Setelahnya awan besar tersebut bergerak ke langit atau ke tempat yang suhunya lebih rendah sehingga warnanya semakin kelabu.<sup>43</sup>

Dan terakhir hujan pun turun. Setelah awan semakin kelabu, titik-titik air menjadi semakin berat. Akibatnya titik-titik air tidak terbendung lagi dan membuat butiran air jatuh ke permukaan bumi. Dari sinilah proses terjadinya hujan berlangsung yang dimana air hujan membasahi daerah sekitarnya dari proses sirkulasi hujan.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Indarto, *Hidrologi*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2014) Hlm. 4.

<sup>42</sup> Indarto, *Hidrologi*, Hlm. 4.

<sup>43</sup> Indarto, *Hidrologi*, Hlm. 5.

<sup>44</sup> Bayong Tjasyono, *Mikrofisika Awan Dan Hujan*, (Jakarta: Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika, 2012) Hlm. 13.

## B. Terminologi Hujan

Di dalam kosa kata Bahasa Indonesia kata “hujan” tidak memiliki kata lain dan tetap “hujan”, sedangkan dalam Bahasa Arab kata “hujan” memiliki istilah. Maka hal ini lah salah satu yang merupakan sebuah hikmah di turunkannya Al-Qur’an dalam Bahasa Arab dikarenakan kekayaan yang terkandung dalam Bahasa Arab itu sendiri. Setelah meneliti dan di menelusuri maka penulis mengambil beberapa istilah atau ungkapan “hujan” dalam bahasa arab sebagai berikut:

### 1. *Ash- Shayyib*

Kata Ash-Shayyib berasal dari kata *shāba yashūbu*<sup>45</sup> yang berarti turun sedangkan shayyib artinya awan yang berair. Kata shayyib juga dapat di jumpai di dalam Al-Qur’an sebanyak satu kali yaitu terdapat di Qur’an surah Al-Baqarah ayat 19:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ۝١٩ ﴿٤٦﴾

Artinya: *atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan jemarinya, karena mendengar suara petir sebab takut akan mati,. Dan allah meliputi orang-orang kafir” (QS. Al-Baqarah: 19<sup>47</sup>)*

### 2. *Al-Wabil*

Kata *Wabil* berasal dari kata *Wabala-Yabilu*<sup>48</sup> jika kata ini disandingkan dengan kata sama’ maka menjadi makna menghujani dengan lebat sehingga wabil dapat diartikan sebagai hujan lebat. Kata wabil juga dapat ditemui di dalam Al-Qur’an sebanyak tiga kali, yakni yang terdapat pada Qur’an surah Al-Baqarah ayat 264-265.

<sup>45</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) Hlm. 800.

<sup>46</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah Al-Baqarah:19*,(Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur’an, 14 September 2019) Hlm. 4

<sup>47</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah Al-Baqarah:19*,(Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur’an, 14 September 2019) Hlm. 4

<sup>48</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Hlm. 1533

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ  
وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ  
فَتَرَكَهُ صَدًّا لَا يُفْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ<sup>49</sup>

○ ٢٦٤

Artinya: wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebut dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang mengifakkan hartanya karena riya' (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada allah dan hari akhir. Perumpaan (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehinggalah tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir. (QS. Al-Baqarah: 264)<sup>50</sup>

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَنْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ  
بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

○ ٢٦٥<sup>51</sup>

Artinya: perumpaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari ridha ALLAH dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti buah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis pun memadai. ALLAH Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. ( QS, Al-Baqarah: 265).<sup>52</sup>

### 3. .Ath-Thall

Kata *Thall* berasal dari kata *Thalla-Yathillu* yang artinya menunda- nunda, sehingga kata *Thall* berrarti hujan yang turun secara tertunda-tunda atau disebut juga dengan hujan gerimis. *Thall* memiliki bentuk jamak yang berbunyi *Thilal*.<sup>53</sup>

<sup>49</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah Al-Baqarah:264*,(Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur'an, 14 September 2019) Hlm. 59

<sup>50</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah Al-Baqarah:264*,(Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur'an, 14 September 2019) Hlm. 59

<sup>51</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah Al-Baqarah:265*,(Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur'an, 14 September 2019) Hlm. 59

<sup>52</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah Al-Baqarah:265*,(Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur'an, 14 September 2019) Hlm. 59

<sup>53</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Hlm. 862

Kata *Thall* hanya terulang satu kali<sup>54</sup> dalam Al-Qur'an yaitu di surah Al-Baqarah ayat 265.

فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ<sup>55</sup>

Artinya: *Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis pun memadai. ALLAH Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*” ( QS, Al-Baqarah: 265).<sup>56</sup>

#### 4. *Al-Mathar*

Di dalam kamus Al-Munawwir, kata *Mathar* memiliki bentuk jamak yang berbunyi *Amthaarun* yang artinya hujan.<sup>57</sup> Bila kata tersebut berbentuk nakirah maka akan memiliki makna berupa hujan atau sesuatu yang luarbiasa seperti yang telah di pertegas oleh Quraish Shihab.<sup>58</sup> Di dalam Al-Qur'an kata *Mathar* baik dalam bentuk mufrad, bentuk jamaknya maupun dalam bentuk kata kerja seperti kata *Amtharna* yang diulang sebanyak lima belas kali di dalam Al-Qur'an dan yang tersebar di beberapa surah yakni sebagai berikut.<sup>59</sup>

Surah	Ayat	Jumlah
An-Nisa'	102	1 Kali
Al-A'raf	84	2 Kali
Al-Anfal	32	1 Kali
Hud	82	1 Kali
Al-Hijr	74	1 Kali
Al-Furqan	40	2 Kali
Asy-Syu'ara	173	3 Kali
An-Naml	58	3 Kali
Al-Ahqab	24	1 Kali

<sup>54</sup> Maulana Nurhuda, *Tafsir Kata Hujan Dalam Al-Qur'an*, (PTIQ, Jakarta 30 Oktober 2020) Hlm. 43

<sup>55</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah Al-Baqarah:265*, (Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur'an, 14 September 2019) Hlm. 59

<sup>56</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah Al-Baqarah:265*, (Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur'an, 14 September 2019) Hlm. 59

<sup>57</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Hlm. 1343

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hlm. 195

<sup>59</sup> Maulana Nurhuda, *Tafsir Kata Hujan*, (PTIQ, Jakarta 2020) Hlm. 44

### 5. *As-Sama'*

Jika kita telusuri di dalam banyaknya kamus Bahasa Arab maka akan kita jumpai bahwa arti dan makna Sama' adalah langit. Namun dalam beberapa hal kata tersebut bisa berubah arti menjadi atap, tempat berlindung, dan juga hujan. Di dalam Al-Qur'an kata Sama' yang bermakna hujan terulang paling tidak sebanyak tiga kali<sup>60</sup>:

Surah	Ayat	Jumlah
Al-An'am	6	1 Kali
Hud	52	1 Kali
Nuh	11	1 Kali

### 6. *Al-Ma'*

Mengenai kata Ma', para mufassir sepakat memaknainya dengan air dan bermakna air hujan apabila disandingkan dengan kata Anzala. Kata Ma' yang bermakna hujan terulang sebanyak dua puluh tujuh kali di dalam Al-Qur'an.<sup>61</sup> Sebagaimana berikut ini:

Surah	Ayat	Jumlah
Al-Baqarah	22 dan 164	2 Kali
Al-An'am	99	1 Kali
Al-A'raf	57	1 Kali
Al-Anfal	11	1 Kali
Yunus	24	1 Kali
Ar-Ra'd	17	1 Kali
Ibrahim	32	1 Kali
Al-Hijr	22	1 Kali
An-Nahl	10 dan 65	2 Kali
Al-Kahf	45	1 Kali
Taha	53	1 Kali

<sup>60</sup> Maulana Nurhuda, *Tafsir Kata Hujan*, (PTIQ, Jakarta 2020) Hlm. 45

<sup>61</sup> Maulana Nurhuda, *Tafsir Kata Hujan*, (PTIQ, Jakarta 2020) Hlm. 45

Al-Hajj	5 dan 6	2 Kali
Al-Mu'minun	18	1 Kali
Al-Furqan	48	1 Kali
An-Naml	60	1 Kali
Al-Ankabut	63	1 Kali
Ar-Rum	24	1 Kali
	10	1 Kali
Luqman		
Fathir	27	1 Kali
Az-Zumar	21	1 Kali
Fushilat	39	1 Kali
Az-Zukhruf	11	1 Kali
Qaf	9	1 Kali
An-Naba'	14	1 Kali

### 7. Al-Ghais

Kata Ghais berasal dari kata ghātsa-yaghītsu-ghaitsan yang artinya hujan.<sup>62</sup> Kata Ghais disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali<sup>63</sup> dengan ragam Tashrif-nya, diantaranya:

Surah	Ayat	Jumlah
Yusuf	49	1 Kali
Al-Kahf	29	2 Kali
Luqman	34	1 Kali
Asy-Syu'ara	28	1 Kali
Al-Hadid	20	1 Kali

### 8. Al-Wadq

<sup>62</sup> Ahmad Wirson Munawwir, *Al-Munawwir*, Hlm. 1025

<sup>63</sup> Maulana Nurhuda, *Tafsir Kata Hujan Dalam Al-Qur'an*, (PTIQ, Jakarta 2020) Hlm. 46

Kata *Wadq* berasal dari kata *Wadaqa-Yadiqu-Wadqan* yang artinya menetes.<sup>64</sup> Adapun kata *Wadq* ini terulang sebanyak dua kali<sup>65</sup> di dalam Al-Qur'an yaitu pada surah An-Nur ayat 43 dan surah Ar-rum ayat 48.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَاهِ ۖ وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ ۖ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ ۖ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ۗ ﴿٤٣﴾<sup>66</sup>

Artinya: *Tidaklah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia juga menurunkan butiran-butiran es dari langit, yaitu dari gumpalan-gumpalan awan seperti gunung-gunung. Maka, dia menimpakkannya butiran-butiran es situ kepadavsiapa yang dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang dia kehendaki. Kilauan kilatnya hamper-hampir menghilangkan penglihatan.*" (QS An-Nur; 43)<sup>67</sup>

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَاهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ ۖ مِنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ۗ ﴿٤٨﴾<sup>68</sup>

Artinya: *Allahlah yang mengirim angin, lalu ia menggerakkan awan, kemudian dia membentangkannya di langitmenurut yang dikehendaki-nya dan dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila dia enurunkannya kepada hamba-hambanya yang dikehendaki-nya, seketika itu pula mereka gembira" (QS Ar-Rum: 48)<sup>69</sup>*

#### 9. Al-Hashib

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, Hlm. 576

<sup>65</sup> Maulana Nurhuda, *Tafsir Kata Hujan Dalam Al-Qur'an*, (PTIQ, Jakarta 2020) Hlm. 46

<sup>66</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah An-Nur:43*, (Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur'an, 14 September 2019) Hlm. 506

<sup>67</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah An-Nur:43*, (Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur'an, 14 September 2019) Hlm. 506

<sup>68</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah Ar-Rum:48*, (Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur'an, 14 September 2019) Hlm. 589

<sup>69</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah Ar-Rum:48*, (Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur'an, 14 September 2019) Hlm. 589

Kata Hashib berasal dari kata Hasabah yang artinya kerikil.<sup>70</sup> Setidaknya terdapat dua kata Hashib di dalam Al-Qur'an yang bermakna Hailstrom yaitu pada surah Al-Ankabut ayat 40 dan surah Al-Mulk ayat 17.<sup>71</sup>

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ  
وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا  
أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٤٠

Artinya: *Masing-masing dari mereka kami azab dosanya. Diantara mereka ada yang kami timpakan angin kencang yang mengandung batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang kami tenggelamkan. Tidaklah Allah menzholimi mereka, tetapi mereka*

*ah yang menzholimi dirinya sendiri. (QS Al-Ankabut: 40)*<sup>73</sup>

أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۗ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ١٧

Artinya: *Atau, sudah merasa amankan kamu dari zat yang menguasai langit, yaitu dari bencana dikirimkannya badai batu olehnya kepadamu? Kelak kamu akan mengetahui bagaimana akibat mendustakan peringatanku.” (QS. Al-Mulk:17)*<sup>75</sup>

10. Ar-Raj'

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ۗ

Artinya: *“Demi langit yang mengandung hujan”*

<sup>70</sup> Ahmad Wirson Munawwir, *Al-Munawwir*, Hlm. 269

<sup>71</sup> Maulana Nurhuda, *Tafsir Kata Hujan Dalam Al-Qur'an*, (PTIQ, Jakarta 2020) Hlm. 47

<sup>72</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah Al-Ankabut:40*, (Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur'an, 14 September 2019) Hlm. 577

<sup>73</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah Al-Ankabut:40*, (Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur'an, 14 September 2019) Hlm. 577

<sup>74</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah Al-Mulk:17*, (Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur'an, 14 September 2019) Hlm. 830

<sup>75</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surah Al-Mulk:17*, (Jakarta: Lajnah Pentahsin Al-Qur'an, 14 September 2019) Hlm. 830



Ada beberapa pendapat dari Ar-Razi namun penulis menyimpulkannya saja dengan makna terulang-ulang yang dikaitkan dengan kata Sama' yang artinya adalah hujan yang terus terulang sehingga bisa dimaknai dengan sirkulasi hujan. Al-Baidhowi menjelaskan bahwa hujan dimaknai dengan kata Raj' karena hujan selalau saja terjadi. Begitu juga dengan Sayyid Qutbh memaknainya dengan hujan yang terus mengalir.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN